



Model Parenting dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Ni Wayan Kasriani¹, Marsono², Nyoman Wiraadi Tria Ariani³

^{1, 2, 3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jalan Ratna No 51 Tatasan Kaja, Tonja, Denpasar, Bali

Email: kasrianiyogi2023@gmail.com¹, marsono.65.19@gmail.com²,

nyomantria@uhnsugriwa.ac.id³

Naskah diterima: 8 Agustus 2022, direvisi: 15 Desember 2022, diterbitkan: 31 Desember 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan dampak model *parenting* terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilaksanakan dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *parenting* dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selanjutnya dampak model pembelajaran *parenting* terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun berdasarkan data hasil observasi pada tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru menerangkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dari 9 indikator yang terdiri dari bermain bersama, peduli dengan orang lain atau toleran, ekspresi emosi, tata krama dan sopan santun, disiplin, berbagi atau mempunyai rasa empati, sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri dan menghargai keunggulan orang lain. Anak cenderung berada pada skala pencapaian perkembangan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik artinya anak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan dengan sendirinya tanpa dibantu dan diingatkan kembali oleh gurunya.

Kata kunci: Anak Usia 5-6 Tahun, Model Parenting, Sosial Emosional

Abstract

The purpose of this study was to determine the process and impact of the parenting model on the social-emotional development of children aged 5–6 years. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. The subjects in this study were school principals, teachers, and students. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and literature studies. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the parenting model was carried out in three stages: the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. Furthermore, the impact of the parenting learning model on the social emotionality of children aged 5–6 years based on observational data at the evaluation stage carried out by the teacher explained that the social emotional development of children aged 5–6 years was influenced by nine indicators consisting of playing together, caring for other people or tolerance, emotional expression, manners and courtesy, discipline, sharing or having a sense of empathy, persistence, pride in one's own work, and respect for the excellence of others. Children tend to be on the developmental achievement scale, develop according to expectations, and develop very well, meaning that children have the ability to carry out activities on their own without the help and reminders of their teacher.

Keywords: *Children aged 5-6 years, Parenting Model, Social Emotional*

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usaha untuk membina anak dari usia 0-6 tahun dengan cara pemberian rangsangan pendidikan, sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak. Pendidikan Anak Usia Dini digolongkan menjadi tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), maupun bentuk lainnya yang sederajat. Kemudian pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Selanjutnya pendidikan keluarga ataupun dikatakan sebagai pendidikan informal dilaksanakan oleh pendidikan di lingkungan keluarga (Marisa, 2017 : 14).

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh anak. Aspek perkembangan anak dapat digolongkan menjadi beberapa aspek yaitu nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek sosial emosional anak usia dini penting untuk dikembangkan.

Hal yang mendorong pentingnya perkembangan sosial emosional anak, yakni banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan anak, dari permasalahan-permasalahan itulah yang akan mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial individu (Permendiknas, 2009).

Indanah dan Yulisetyaningrum (2019) mengatakan bahwa sosial emosional adalah kesanggupan seseorang anak untuk menahan dan menjalankan amarah yang ada dalam dirinya serta mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian Rahmadiani (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kegiatan komunikasi antara seseorang dengan individu lainnya, luapan perasaan anak, dan sikap maupun perilaku anak. Selanjutnya pada masa kanak-kanak, sosial emosional berhubungan dengan sikap toleran anak terhadap orang lain sebagaimana anak menghargai temannya yang sedang melaksanakan sembahyang, anak mampu memperlihatkan emosi sesuai dengan keadaan yang ada baik senang, sedih, maupun antusias, anak mempunyai tata krama yang baik dan anak mempunyai sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, anak mengerti benar mengenai peraturan dan disiplin, menghormati pendapat orang lain, mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya, dan mempunyai sikap kooperatif dengan teman sebagaimana anak mampu bermain bersama dengan teman sebaya, mau berbagi makanan maupun mainan, mampu menunggu giliran serta mempunyai sikap peduli terhadap orang lain

Berdasarkan hal tersebut sosial emosional anak usia dini menjadi salah satu aspek yang penting untuk mengembangkan kesanggupan anak dalam bersosialisasi dengan individu lainnya yang berada di lingkungannya. Perkembangan aspek sosial emosional anak dilihat melalui kesadaran diri yang anak miliki yakni anak dapat menunjukkan berbagai kemampuan diri yang anak miliki, mengetahui perasaan sendiri, dan mampu menahan emosi diri, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian anak mempunyai tanggung jawab untuk diri sendiri seperti mengikuti aturan yang sudah diterapkan, menghargai pendapat teman, dan mempunyai inisiatif. Selanjutnya anak memiliki sikap kooperatif dengan teman sebayanya sebagaimana anak mempunyai kemauan untuk bermain bersama dengan teman sebaya, mempunyai rasa peduli terhadap individu lainnya, mau berbagi sesuatu dengan individu lain dan sanggup menunggu giliran (Hildayani, 2017 : 31).

Perkembangan sosial emosional anak masih dalam keadaan tidak berkembang secara maksimal. Keadaan tersebut dapat dilihat dari anak masih dalam keadaan tidak dapat memperoleh *sense of self* atau pemahaman diri dan kesadaran diri dalam beradaptasi dengan

individu lainnya, anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti mengikuti aturan yang sudah diterapkan, menghormati pendapat orang lain dan mempunyai rasa inisiatif, anak belum mampu menunjukkan sikap kooperatif dengan teman. Kadangkala orang tua acuh terhadap anak mereka sendiri. Padatnya kegiatan orangtua dalam bekerja membuat komunikasi antara orangtua dan anak menjadi sangat kurang. Anak kurang dekat dengan orangtua yang mengakibatkan anak akan menghabiskan waktunya di luar rumah dengan teman sebayanya. Maka dari itu diharapkan kepada orang tua agar interaksi dan komunikasi secara permanen harus dilaksanakan setiap hari baik secara langsung maupun tidak langsung (Junaidi 2020 : 128).

Menanamkan sosial emosional anak sejak dini tidak bisa hanya mengandalkan peran guru disekolah saja melainkan perlu dukungan dari peran keluarga tentunya orangtua yang mempunyai peranan yang sangat penting, karena anak memperoleh kegiatan belajar dan stimulasi sejak anak dalam kandungan, maka dari itu orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengarahkan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan mengenalkan berbagai aturan yang ada. Adanya berbagai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga menjadikan anak lebih memahami tentang beragam sistem yang ada, anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan anak mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam lingkungan sosial yang beragam dengan kemampuan adaptasi yang anak pelajari di lingkungan sekolah dengan dukungan peran keluarga yakni orangtua (Rachmawaty, 2017 : 8.6). Adapun masalah yang akan dibahas antara lain : (1) Bagaimana proses model parenting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun? (2) bagaimana dampak model *parenting* terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses model parenting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun? (2) Dampak model *parenting* terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun? Kemudian manfaat dari penelitian ini untuk pengembangan perilaku sosial anak melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru, mengembangkan keterampilan anak melalui kegiatan yang dapat mengembangkan sosial emosional anak, penelitian ini dapat dijadikan panduan oleh para pembaca. Selanjutnya Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yaitu : teori konstruktivisme Lev Semyonovich Vygotsky dan teori behaviorisme John B. Watson.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan gambaran nyata dari gejala atau fenomena untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu mengamati, mencatat kegiatan yang sedang berlangsung serta menggambarkan bagaimana rangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan wawancara terarah (*guided interview*), yaitu melakukan wawancara atau Tanya jawab dengan cara menggunakan pedoman maupun keterangan-keterangan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan. Dokumentasi dilakukan untuk memfoto kegiatan-kegiatan pada kegiatan pembelajaran. Studi kepustakaan dilakukan guna untuk mengkaji pustaka-pustaka, jurnal-jurnal dan buku-buku terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan proses belajar sedangkan data sekunder diperoleh melalui pustaka-pustaka yaitu dokumentasi, buku-buku, jurnal-jurnal maupun tulisan ilmiah lainnya. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model Miles dan Huberman. Peneliti akan melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti akan mengambil hal penting maupun hal pokok yang sepadan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang disebut dengan proses reduksi data. Selanjutnya data yang telah direduksi mampu memberikan keterangan yang nyata dari hasil pengamatan selain itu memudahkan peneliti dalam menemukan data lagi jika benar-benar belum mencukupi. Hasil reduksi data mengarahkan peneliti untuk mengetahui proses analisis data dengan meringkas hasil penelitian. Selanjutnya disajikan dan disusun secara terperinci agar memperoleh gambaran secara utuh.

Hasil dan Diskusi

Proses pembelajaran dengan model *parenting* di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli

Belajar dan pembelajaran adalah kegiatan utama dalam sebuah proses pembelajaran. Belajar akan dapat diselenggarakan apabila peserta didik diberikan peluang untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan interaksi seorang individu dengan lingkungannya, Kemudian pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk

mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh anak saat berinteraksi dengan lingkungannya (Mercy, 2021 : 5). Proses pembelajaran di setiap lembaga sekolah tentunya berbeda-beda tergantung dari kurikulum yang berlaku di sekolah dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru atau pendidik pada saat proses pembelajaran dengan model *parenting* di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli dikelompokkan menjadi 3 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut penjelasan dari ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap Perencanaan

Aktivitas pembelajaran yang baik akan selalu berawal dari rencana yang matang. Puspitasari (2012) mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan arah atau sasaran yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran ini akan dijadikan sebagai panduan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga nantinya mendapatkan hasil yang diharapkan dalam berakhirnya aktivitas pembelajaran. Berikut beberapa perencanaan yang perlu dipersiapkan yaitu : (1) Materi atau bahan yang akan digunakan harus sesuai dengan tema sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan mendapatkan hasil yang diharapkan. (2) Dalam kegiatan merancang pembelajaran guru menetapkan materi yang dipelajari oleh anak kemudian bagaimana anak mempelajarinya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. (3) Pemilihan media pembelajaran merupakan hal yang utama, guru memilih bahan dan alat yang aman digunakan oleh anak dan anak memahami media dan alat tersebut. (4) Asesmen atau penilaian adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk menilai keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan dari berbagai aspek.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada hakikatnya tiap tahap pelaksanaan tidak akan pernah lepas dari tahap perencanaan. Ganevi (2013) menyatakan bahwa proses pelaksanaan adalah aktivitas nyata yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Sebuah rencana yang telah dirumuskan dan diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan, alat-alat yang akan digunakan dan tempat dilaksanakan kegiatannya. Berikut bagian-bagian yang digunakan untuk menanamkan sosial emosional melalui pembelajaran *parenting* yakni kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Pembukaan (kegiatan awal), pembukaan pembelajaran yang dilaksanakan di PWP Gurukula Bangli yaitu anak-anak berbaris secara bersama-sama di ruangan kelas.

Kemudian anak-anak diajak bernyanyi bersama-sama oleh gurunya selain itu anak-anak diminta untuk melakukan kegiatan yang dapat memberi sokongan terhadap fisik motorik anak seperti melakukan gerakan-gerakan kecil. Selanjutnya guru mengajak anak untuk melaksanakan puja tri sandhya atau berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam.

2. Kegiatan Inti, pendidik mulai dari menyapa peserta didik, menanyakan kabar anak hari ini, kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan nama-nama hari, bulan dan tahun. Selanjutnya guru melaksanakan absensi terhadap anak-anak selanjutnya guru menyampaikan tema pembelajaran hari ini. Tujuannya yaitu untuk menginformasikan uraian singkat tentang kegiatan hari ini. Anak diajak tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak memahami tema dan sejauh mana anak memahami kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti di PWP Gurukula Bangli dilaksanakan selama 90 menit. Waktu tersebut digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan kognitif, seni, bahasa, sosial emosional anak. Kegiatan kognitif berkaitan dengan anak mampu memecahkan masalah sebagaimana anak mampu membuat canang sendiri, kemudian sosial emosional berhubungan dengan anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tuntas, menolong teman yang sulit mengerjakan tugas. Kegiatan inti adalah pokok pembelajaran. Melalui kegiatan inti ini anak belajar tentang berbagai hal yang mampu mengasah otak anak-anak menuangkan bakat-bakat yang dimilikinya pada kegiatan inti dan guru dapat melihat sejauh mana perkembangan dari masing-masing anak.

Pada kegiatan pembelajaran anak-anak melakukan kegiatan mejejaitan membuat canang. Anak-anak duduk dan membuat canang secara bersama-sama dengan temannya. Tujuan kegiatan tersebut yakni mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak yakni aspek motorik halus anak, bahasa anak, seni anak dan sosial emosional anak sebagaimana anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan tuntas, anak suka menolong temannya ketika kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan, anak mau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Selain itu hal lainnya yang dilakukan guru PWP Gurukula Bangli yakni mengajak anak untuk merawat lingkungan. Biasanya dilaksanakan dengan kegiatan bergotong royong membersihkan lingkungan setiap hari sabtu, dengan

mengambil sampah yang berserakan di halaman sekolah kemudian anak membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan. Kegiatan ini bisa berupa membersihkan lingkungan sekolah dari ruang kelas, halaman sekolah sampai dengan tempat suci (*Padmasana*). Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan guru-guru dan teman-teman sehingga dalam pelaksanaannya anak-anak akan merasa gembira dan anak tidak mudah bosan.

3. Kegiatan Penutup adalah kegiatan yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran yang dilakukan selama 30 menit. Kegiatan penutup ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada anak tentang kegiatan pembelajaran yang telah anak lakukan pada hari itu. Selain itu guru menginformasikan tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan esok harinya. Kegiatan penutup juga berisikan bernyanyi lagu “sayonara” dan “mari pulang” dan berdoa. Guru juga membiasakan anak untuk mengucapkan salam maupun berpamitan kepada guru sebelum pulang. Kemudian anak-anak yang sudah dijemput oleh orangtuanya dipersilahkan untuk pulang sedangkan anak-anak yang belum dijemput tidak diizinkan untuk pulang sendiri.

3. Tahap Evaluasi

Tujuan dari tahap evaluasi ini dilaksanakan yakni agar guru dapat menentukan pembelajaran yang terbaik untuk anak sehingga anak dapat mengembangkan bakat maupun minatnya sejak dini. Pada tahap evaluasi ini didampingi oleh kepala sekolah dan seluruh warga sekolah berhak untuk menyampaikan buah pemikiran maupun tanggapan. Kegiatan evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi program lembaga sekolah saja tetapi sangat bermanfaat bagi anak, anak bisa mendapatkan pembelajaran yang terbaik. Kegiatan evaluasi ini tidak melibatkan guru/pendidik saja melainkan orangtua ikut serta dalam kegiatan evaluasi tersebut. Hal tersebut bertujuan agar orangtua dapat menyampaikan keinginannya untuk kegiatan pembelajaran anak didik kedepannya serta guru dapat berkomunikasi dengan jelas dan timbulah keselarasan antara orangtua dan guru. Hubungan yang harmonis antara orangtua dan guru dapat memberikan suatu dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas teori konstruktivisme Lev Semyonovich Vygotsky relevan digunakan untuk membedah permasalahan pertama. Teori konstruktivisme adalah aliran konstruktivisme yang meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha membangun pemahamannya sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran

menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan, kemudian anak membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman-pengalaman dan interaksi yang dilakukan oleh anak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dampak Model *Parenting* terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli

Berdasarkan data hasil observasi pada tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kelompok B1 menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam berbagai indikator yakni:

1. Anak yang bersikap kooperatif dalam skala pencapaian perkembangan belum berkembang (BB) satu orang anak yakni M belum mampu bermain bersama dengan temannya hanya ingin main sendiri dan belum mau berbagi. Kemudian anak dalam skala pencapaian mulai berkembang (MB) berjumlah dua orang yakni J dan A mulai memiliki kemauan untuk bermain bersama dengan teman, anak mampu mengerjakan tugas tetapi masih dibantu oleh gurunya dan anak mulai senang berbagi makanan. Selanjutnya anak yang berada dalam skala pencapaian perkembangan sangat baik (BSB) berjumlah sebelas orang yakni R, C, R, P, T, S, S, S, K, D, L sudah mampu bermain bersama teman sekelasnya, anak dapat mengerjakan tugas dengan tuntas tanpa dibantu oleh guru, senang berbagi makanan maupun mainan.
2. Anak menunjukkan sikap toleran dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) berjumlah lima orang anak yaitu J, M, T, S, A mulai menghargai temannya yang sedang melaksanakan kegiatan sembahyang, anak menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, anak menyapa ketika bertemu dengan guru, teman dan orang tuanya. Kemudian anak dalam skala pencapaian perkembangan sesuai harapan (BSH) berjumlah tujuh orang anak yakni R, C, P, S, S, K, D sudah mampu menghargai temannya yang melaksanakan kegiatan sembahyang, anak mampu menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, anak selalu menyapa ketika bertemu dengan guru, teman dan orang tuanya tanpa diingatkan oleh gurunya. Selanjutnya R dan L dalam menunjukkan sikap toleran berada pada skala penilaian berkembang sangat baik (BSB) artinya anak tersebut sudah mampu menghargai temannya yang melaksanakan kegiatan sembahyang, mampu menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam

mengerjakan tugas, menyapa ketika bertemu dengan guru, teman dan orang tuanya tanpa diberitahu oleh gurunya.

3. Anak menunjukkan ekspresi emosi sesuai dengan keadaan yang ada baik senang, sedih maupun antusias dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang berjumlah empat orang anak yakni M, P, S mulai menangis ketika permintaannya tidak dipenuhi dan menangis ketika diejek oleh temannya. Kemudian R, C, J, R, T, S, S, D, A, dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias) berada pada skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) ditunjukkan dengan anak selalu menangis ketika permintaannya tidak dipenuhi dan menangis ketika diejek oleh temannya.
4. Anak memahami tata karma maupun sopan santun terhadap nilai sosial budaya setempat dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang berjumlah lima orang anak yakni R, P, S, S ketika melakukan kesalahan mulai meminta maaf kepada temannya. Kemudian R, C, J, M, T, S, D, A, L dalam mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat berada dalam skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) artinya ketika anak melakukan kesalahan sudah mampu meminta maaf kepada temannya.
5. Anak memahami peraturan dan disiplin dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) berjumlah dua orang anak yakni S dan P mulai menaruh mainan ketika selesai menggunakan tetapi masih diingatkan oleh guru. Kemudian R, C, J, R, M, T, S, S, D, K, A, L dalam memahami peraturan dan disiplin berada pada skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) ditunjukkan dengan perilaku sudah mampu menaruh mainan ketika selesai menggunakan tanpa diingatkan kembali oleh gurunya.
6. Anak menunjukkan rasa empati dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) yakni berjumlah enam orang anak yakni J, M, P, T, S, S mulai mampu menghormati gurunya ketika sedang menjelaskan tugas di depan kelas dan anak belum mampu menghargai pendapat temannya. Kemudian R, C, R, K, dalam menunjukkan rasa empati berada pada skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) artinya anak sudah mampu menghormati gurunya ketika sedang menjelaskan tugas di depan kelas dan anak belum mampu menghargai pendapat temannya. Selanjutnya S, D, L dalam menunjukkan rasa empati berada pada skala penilaian berkembang sangat baik (BSB) artinya anak sangat mampu menghormati gurunya

ketika sedang menjelaskan tugas di depan kelas dan anak belum mampu menghargai pendapat temannya.

7. Anak memiliki sikap gigih dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang berjumlah lima orang anak yakni J, M, T, S, mulai dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh gurunya. Kemudian C, R, P, K, D, A dalam sikap gigih berada dalam skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) artinya anak sudah mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh gurunya. Selanjutnya R, S, L dalam sikap gigih berada dalam skala penilaian berkembang sangat baik (BSB) artinya anak mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh gurunya.
8. Anak bangga terhadap hasil karya sendiri dalam skala pencapaian perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah lima orang yakni J, M, T, S, S dalam hal bangga terhadap hasil karya sendiri berada dalam skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) yang mempunyai arti bahwa anak dapat menunjukkan hasil karyanya sendiri dihadapan guru, teman, dan orang tuanya. Kemudian R, C, R, P, S, K, D, A, L dalam hal bangga terhadap hasil karya sendiri berada dalam skala penilaian berkembang sangat baik (BSB) artinya anak mampu menunjukkan hasil karyanya sendiri dihadapan guru, teman, dan orang tuanya.
9. Anak menghargai keunggulan orang lain dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) berjumlah satu orang yakni Sutresna mulai menghargai hasil karya temannya dengan tidak mengejek hasil karya temannya sendiri. Kemudian R, C, J, R, M, P, T, S, K, D, A dalam hal menghargai keunggulan orang lain berada dalam skala penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) yang mempunyai arti anak dapat menghargai hasil karya temannya dengan tidak mengejek hasil karya temannya sendiri. Selanjutnya S dan L dalam hal menghargai keunggulan orang lain berada dalam skala penilaian berkembang sangat baik (BSB) artinya anak mampu menghargai hasil karya temannya dengan tidak mengejek hasil karya temannya sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran di PWP Gurukula Bangli secara keseluruhan sesuai dengan pengamatan peneliti berjalan dengan optimal. Berkaitan dengan sosial emosional anak, penanaman sosial emosional dilaksanakan setiap hari. Kegiatan sehari-hari yang ada kaitannya dengan sosial emosional yaitu anak terbiasa untuk merapikan alat belajarnya sendiri, anak terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, anak terbiasa menunggu giliran saat masuk kelas dan berbicara (tidak memotong saat orang lain berbicara), melepas dan memakai sepatu sendiri, buang air kecil sendiri tanpa dibantu oleh guru, makan sendiri,

mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu oleh teman atau guru dan anak dapat mengerjakan tugas sampai tuntas, anak mampu menjaga barang milik sendiri, anak dapat menjaga dan memelihara lingkungan dengan tidak mengotori tembok, tidak boleh membuang sampah sembarangan, anak berinteraksi dengan baik saat bermain bersama teman-temannya, anak mampu memberi dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai teman ketika sedang melakukan kegiatan sembahyang, anak sangat aktif ketika mengikuti kegiatan yang diberikan oleh gurunya serta anak senang menolong anak lainnya ketika sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas, menghargai hasil karya diri sendiri dan menghargai hasil karya temannya. Hanya saja tidak semua peserta didik dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan baik, karena setiap peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan diatas teori yang relevan digunakan untuk membedah permasalahan kedua yakni teori Behaviorisme John B. Watson. John B. Watson mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adanya stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) yang dapat diamati. Dalam memberikan stimulus dan respon, tentunya anak akan menunjukkan tanggapan positif maupun tanggapan negatif. Respon negatif dari anak inilah yang menjadi dampak dalam proses pembelajaran. Tanggapan negatif ini dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak saat kegiatan belajar berlangsung. Tanggapan negatif inilah harus dikurangi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Penutup

Proses pembelajaran dengan model *parenting* dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan (1) menetapkan tujuan dan tema pembelajaran yang dipilih dalam menanamkan sosial emosional melalui pembelajaran *parenting*, (2) memilih materi sesuai dengan tema yang akan digunakan, (3) menetapkan bahan dan alat yang diperlukan. Tahap pelaksanaan (1) kegiatan pembukaan dengan mengajak anak bernyanyi dan berdoa, (2) kegiatan Inti anak-anak PWP Gurukula Bangli melaksanakan kegiatan mejejaitan yakni membuat canang bersama-sama dengan temannya, (3) Kegiatan penutup dengan memberikan anak tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari tersebut selain itu anak-anak diajak bernyanyi lagu “Sayonara” dan “Mari Pulang”. Kemudian dampak model pembelajaran *parenting* terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli yaitu Berdasarkan data

hasil observasi pada tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kelompok B1 menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam 9 indikator yakni:

1. Anak yang mempunyai sikap kooperatif yang berada pada skala pencapaian perkembangan belum berkembang (BB) terdiri dari satu orang anak. Kemudian mulai berkembang (MB) terdiri dari dua orang anak. Selanjutnya berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari sebelas orang anak.
2. Anak menunjukkan sikap toleran yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) terdiri dari lima orang anak. Kemudian berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari tujuh orang anak. Selanjutnya berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari dua orang anak.
3. Anak menunjukkan ekspresi emosi sesuai dengan kondisi yang ada baik senang, sedih, maupun antusias yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) terdiri dari empat orang anak dan berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari sepuluh orang.
4. Anak dapat memahami tata krama maupun sopan santun yang sesuai dengan nilai sosial budaya setempat yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang terdiri dari lima orang anak dan berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari sembilan orang anak.
5. Anak memahami peraturan dan disiplin yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) terdiri dari dua orang anak dan berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari dua belas orang.
6. Anak dapat menunjukkan rasa empati atau berbagi dengan orang lain dalam skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) yakni terdiri dari enam orang anak. Kemudian berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari lima orang anak. Selanjutnya berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari tiga orang anak.
7. Anak menunjukkan sikap gigih yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) terdiri dari lima orang anak. Kemudian berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari sebelas orang anak. Selanjutnya berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari tiga orang anak.
8. Anak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri yang berada pada skala pencapaian perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari lima orang anak dan berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari Sembilan orang anak.

9. Anak dapat menghargai keunggulan orang lain yang berada pada skala pencapaian perkembangan mulai berkembang (MB) terdiri dari satu orang anak. Kemudian berkembang sesuai harapan (BSH) terdiri dari sebelas orang anak. Selanjutnya berkembang sangat baik (BSB) terdiri dari dua orang anak.

Daftar Pustaka

- Ganevi. (2013). *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak*. 1–11.
- Hildayani, D. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Banten: Universitas Terbuka.
- Indanah dan Yulisetyaningrum. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Junaidi, R. (2020). Permasalahan Pembelajaran di Rumah. *Support System Pembelajaran Dari Rumah Untuk Anak Dengan Permasalahan Kecerdasan, Sosial, Dan Emosi*, 1(1), 124–140.
- Marisa, E. S. dan. (2017). *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD*. Universitas Terbuka.
- Mercy. (2021). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran PAUD* (Yowelna Tarumasely (ed.)). Academia Publication.
- Puspitasari. (2012). Menyusun Perencanaan Pembelajaran AUD. *Jurnal Educhild*, 01(1), 67–76. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1626/1601>
- Permendiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Rachmawaty, M. (2017). *Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>